

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN PERSPEKTIF GURU SEKOLAH DASAR

Noorfazly Oktaviani¹, Fitri Ariyanti Abidin², Rasni Adha Yuanita³, Surya Cahyadi⁴

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran¹

Departemen Psikologi Umum dan Eksperimen, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran²

Pusat Studi Inovasi dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran²

Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran^{3,4}

e-mail: noorfazly18001@mail.unpad.ac.id

Received : April 2021

Reviewed : April 2021

Accepted : Mei 2021

Published : Mei 2021

ABSTRACT

This study aims to present information related to the perspective of elementary school teachers regarding the implementation of online learning. Information was obtained through distributing open questionnaires online to 88 elementary school teachers in Indonesia. The method used in this research is descriptive method with quantitative and qualitative approaches. The results of this study indicate that the majority of teachers (84%) rated the implementation of online learning at the elementary school level as less effective. Aspects that play a role in supporting and inhibiting the effectiveness of online learning in the pre-instruction phase are determining learning objectives, providing facilities and teacher characteristics. The phase during instruction is the selection and use of teaching methods, applying ways to motivate students, parental participation, teacher behavior, and availability of facilities. Meanwhile, the post-instruction phase is the learning output.

Keywords: implementation, teacher, online learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan informasi terkait perspektif guru Sekolah Dasar mengenai implementasi pembelajaran daring. Informasi diperoleh melalui penyebaran kuesioner terbuka secara online kepada 88 guru Sekolah Dasar di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru (84%) menilai implementasi pembelajaran daring di jenjang Sekolah Dasar kurang efektif. Aspek-aspek yang berperan dalam menunjang dan menghambat efektivitas pembelajaran daring pada fase sebelum instruksi adalah penentuan tujuan pembelajaran, penyediaan fasilitas dan karakteristik guru. Pada fase selama instruksi adalah pemilihan dan penggunaan metode mengajar, penerapan cara memotivasi siswa, partisipasi orang tua, perilaku guru, dan ketersediaan fasilitas. Sementara, pada fase setelah instruksi adalah output pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi, guru, pembelajaran daring, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sejak bulan Maret tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan *Corona Virus Disease* (COVID-19) sebagai pandemi yang melanda lebih dari 200 negara di dunia. Sebagian pemerintah di dunia menutup sementara lembaga pendidikan dalam upaya

untuk menahan penyebaran pandemi COVID-19 (UNESCO, 2020). Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan dan menyediakan beberapa kebijakan mengenai wabah COVID-19. Salah satu instruksi pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan adalah kegiatan belajar dari rumah. Mengacu pada surat edaran Mendikbud No. 2 dan 3

tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan serta No. 36962/MPK.A/HK/2020, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Kemdikbud, 2020).

Sebelum pandemi COVID-19 terjadi, belum pernah pembelajaran daring dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020). Selama pandemi berlangsung, pembelajaran daring telah dilakukan hampir di seluruh dunia, sehingga semua elemen pendidikan dituntut untuk tetap mampu memfasilitasi proses pembelajaran agar tetap aktif meskipun dilakukan secara daring (Goldschmidt, 2020). Pembelajaran daring memfasilitasi pengalaman belajar dalam lingkungan yang sinkron atau asinkron menggunakan perangkat yang berbeda (seperti ponsel atau laptop) dengan akses internet. Melalui pengalaman belajar seperti ini, siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan guru maupun siswa lain dari berbagai lokasi (Singh & Thurman, 2019).

Pada kegiatan pembelajaran tatap muka biasanya, media pembelajaran dapat berupa individu, benda-benda di sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut akan menjadi berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Semua media atau alat bantu yang dapat dihadirkan oleh guru secara nyata berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak. Ketika guru dapat menyiapkan pembelajaran dengan menarik dan mempertimbangkan karakteristik siswa, maka pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Rigianti, 2020).

Tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa menjadi tolak ukur pembelajaran yang efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para siswa. Pembelajaran yang efektif mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif (*active learning time*) dan kualitas pembelajaran (*quality of instruction*) (Kyriacou, 2009). Waktu belajar aktif berkaitan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran terjadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan, kualitas pembelajaran berkaitan dengan bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-sumber belajar. Pembelajaran yang efektif itu tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar tergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran itu sendiri (Joyce, Weil, & Calhoun, 2003).

Dalam penerapannya, proses pembelajaran daring harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), guru menghadapi siswa berusia 6 – 12 tahun yang tidak semua anak dapat menggunakan dan mengakses teknologi informasi (Fauzi & Khusuma, 2020). Tatap muka dalam kegiatan pembelajaran pada jenjang SD memiliki nilai dan peran yang sangat substantif membantu siswa mencapai kesuksesan dalam belajar (Khan et al., 2017). Selain itu, prinsip pelaksanaan pembelajaran daring yang disarankan oleh Kemendikbud menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, memberikan umpan balik bagi hasil belajar siswa yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif (Kemendikbud, 2020). Bagi guru SD yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan bagi guru karena perubahan yang terjadi secara mendadak dan tanpa ada persiapan sebelumnya.

Dalam pembelajaran daring, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk terciptanya pembelajaran daring yang efektif. Guru diindikasikan melakukan tindakan yang beragam terkait teknis dan strategi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana perspektif guru mengenai implementasi pembelajaran daring yang sudah diterapkan. Dengan mengetahui perspektif guru mengenai efektivitas pembelajaran daring yang sudah diterapkan dan hal-hal apa saja yang memengaruhinya, maka diharapkan menjadi gambaran mengenai hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran daring, sehingga dapat menjadi saran bagi pihak-pihak yang berwenang untuk mencari alternatif solusi agar proses pembelajaran daring berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran daring yang diharapkan dapat tercapai.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba membahas mengenai efektivitas pembelajaran daring, tetapi penelitian hanya dilakukan spesifik pada satu sekolah tertentu, satu daerah tertentu, mata pelajaran tertentu, ataupun media belajar tertentu (Daheri et al., 2020; Mustakim, 2020; Roni Hamdani & Priatna, 2020). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data pada guru SD di berbagai sekolah dari beragam tempat sehingga diharapkan hasil penelitian dapat lebih menggambarkan secara beragam implementasi pembelajaran daring yang diterapkan selama ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran yang efektif berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa mampu guru untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang mengarah pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Kyriacou (2009) mendefinisikan pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar siswa sesuai dengan harapan guru. Terdapat dua komponen penting dalam pembelajaran yang efektif, yaitu (1) guru harus memiliki suatu gagasan yang jelas mengenai tujuan belajar yang diharapkan, dan (2) pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai. Pembelajaran yang efektif juga berkaitan dengan guru yang efektif. Guru yang efektif adalah guru yang menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal, menyajikan materi pembelajaran dengan cara tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa, memantau program dan kemajuan, merancang kesempatan belajar bagi siswa untuk menerapkan pengalaman belajarnya, bersedia mengulang kembali jika diperlukan, dan menentukan harapan yang tinggi tetapi tujuan tersebut realistis untuk dicapai (Good & Brophy, 2008).

Gage & Berliner (1992) mengembangkan model proses pembelajaran yang berfokus pada variabel-variabel yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika merancang (*design*), melaksanakan (*execute*), dan menilai (*evaluate*). Tugas merancang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan di dalam kelas, yaitu merencanakan seluruh aktivitas yang dilakukan agar terjadinya proses belajar bagi siswa. Setelah merancang kegiatan, selanjutnya guru melaksanakan seluruh aktivitas-aktivitas sesuai dengan rancangan mulai dari kegiatan awal (pembukaan, inti, sampai penutup) pembelajaran. Di bagian akhir, guru menilai kegiatan pembelajaran tersebut baik proses maupun hasil yang diperoleh. Model ini mencoba mendefinisikan secara lebih tepat terkait pembelajaran yang berkualitas berdasarkan lima tugas pada proses belajar mengajar di kelas, yaitu: (1) menentukan tujuan belajar, (2) memahami karakteristik siswa, (3) memahami prinsip pembelajaran dan motivasi, (4) memilih dan menggunakan metode mengajar, dan (5) mengevaluasi hasil belajar.

Pada fase sebelum instruksi (*design*), guru melakukan perencanaan untuk menyiapkan pengajaran, seperti menetapkan tujuan, mempertimbangkan karakteristik siswa, mengatur materi dan jadwal, merencanakan tugas, latihan, demonstrasi, bantuan kelas, tes, dan sebagainya. Guru mempertimbangkan kelas secara keseluruhan, minat, tingkat kemampuan, prestasi dan masalah yang dimiliki oleh siswanya.

Pada fase selama instruksi (*execute*), guru biasanya bertemu dengan siswa, berinteraksi dengan siswa dalam memberikan pembelajaran. Penyajian komponen kelas merupakan kunci dalam fase selama instruksi yang terdiri dari empat kategori perilaku, yaitu *structuring* (mengatur konteks perilaku kelas dengan memulai dan mengakhiri interaksi), *soliciting* (mencari respon dari siswa), *responding* (memenuhi harapan siswa), dan *reacting* (memodifikasi atau mengevaluasi respon yang terjadi).

Pada fase setelah instruksi (*evaluate*), guru melakukan asesmen yaitu proses mengumpulkan, menginterpretasi dan menyatukan informasi untuk membuat keputusan mengenai siswa. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi yaitu proses memberikan nilai berdasarkan hasil dari asesmen yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk membuat keputusan berdasarkan program, kurikulum, metode pengajaran dan aktivitas belajar mengajar dengan cara memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan, kekuatan dan kelemahannya, menilai efektivitas proses instruksi dan menginformasikan kebijakan pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner *online* yang berisi beberapa pertanyaan terbuka mengenai efektivitas pembelajaran daring, alasan guru dalam menilai efektivitas tersebut berdasarkan sudut pandangnya, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran daring. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Pengambilan data dilaksanakan selama tiga minggu pada bulan Juli 2020. Data penelitian ini diperoleh dari 88 guru SD di Indonesia yang mengajar dengan sistem pembelajaran daring yang bersedia mengisi kuesioner *online* yang disebarluaskan.

Data dianalisis melalui beberapa tahap: Pertama, analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui gambaran demografis responden meliputi: jenis kelamin, asal provinsi, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sistem pembelajaran yang diterapkan selama pandemi COVID-19, dan respon guru terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan tersebut. Kedua, analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui presentasi respon guru mengenai efektivitas pembelajaran daring. Ketiga, analisis data dilakukan secara kualitatif untuk melakukan *coding* tematik mengenai alasan-alasan yang mendasari penilaian guru terhadap implementasi pembelajaran daring dan upaya-upaya yang dilakukan

untuk mengatasi hambatan yang dirasakan berdasarkan proses instruksional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan sebaran data demografis responden dengan hasil sebagian besar responden berasal dari provinsi Sumatera Barat (33%) dan Jawa Barat (32%). Responden didominasi oleh guru perempuan (84%). Latar belakang pendidikan responden bervariasi, sebagian besar merupakan lulusan jenjang pendidikan setingkat Sarjana/S1 sebesar (89%). Pengalaman mengajar guru juga bervariasi, berkisar antara 1 hingga 37 tahun. Selama masa pandemi, sebagian besar responden yaitu sebanyak 70% guru menerapkan sistem pembelajaran daring.

Tabel 1. Demografis Responden

		Jumlah	Presentase (%)
Provinsi	Sumatera Barat	29	33%
	Jawa Barat	28	32%
	Jawa Timur	10	11%
	DKI Jakarta	9	10%
	Jawa Tengah	3	3%
	Banten	1	1%
	Aceh	1	1%
	Riau	1	1%
	Lampung	1	1%
	Kep. Bangka Belitung	1	1%
	Sulawesi Selatan	1	1%
	Kalimantan Tengah	1	1%
	Kalimantan Barat	1	1%
Nusa Tenggara Timur	1	1%	
Jenis	Perempuan	74	84%

Kelamin	Laki-laki	14	16%
Latar Belakang Pendidikan	D1/D2/D3	2	2%
	S1	78	89%
	S2	8	9%
Sistem Pembelajaran	Daring	62	70%
	Luring	11	13%
	Kombinasi	15	17%

Tabel 2. menunjukkan penilaian yang diberikan oleh responden terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah diterapkan selama ini.

Tabel 2. Respon Mengenai Efektivitas Pembelajaran Daring

Respon	Jumlah	Presentase (%)
Kurang Efektif	74 responden	84%
Efektif	14 responden	16%

Sebagian besar guru (84%) merespon pelaksanaan pembelajaran daring dirasa kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian lainnya yang juga menunjukkan bahwa kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran daring di jenjang Sekolah Dasar (Kurniasari et al., 2020; Putra et al., 2020; Wuladari et al., 2020). Terdapat pula guru yang merespon pelaksanaan pembelajaran daring efektif yaitu sebanyak (16%). Peneliti kemudian mengelompokkan respon guru untuk mengetahui hal apa saja yang mendasari perspektif guru terkait implementasi pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 berdasarkan proses instruksional meliputi fase sebelum instruksi (*design*), selama instruksi (*execute*), dan setelah instruksi (*evaluate*) (Gage & Berliner, 1992) yang digambarkan dalam Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Alasan yang Mendasari Guru Menilai Implementasi Pembelajaran Daring Efektif

Fase Instruksional	Tasks of Teaching	Dasar Penilaian Efektif
Sebelum Instruksi (<i>Design</i>)	Menentukan tujuan pembelajaran	Mempersiapkan pembelajaran (strategi dan media)
	Menyediakan fasilitas	Ketersediaan fasilitas (<i>gadget</i> , kuota, jaringan) memadai
Selama Instruksi (<i>Execute</i>)	Pemilihan dan penggunaan metode mengajar	Penyampaian materi dengan baik
	Menerapkan cara memotivasi siswa	Adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar
Setelah Instruksi (<i>Evaluate</i>)	Partisipasi orang tua	Orang tua ikut terlibat dalam pembelajaran daring
	<i>Output</i> pembelajaran	Penguasaan materi siswa baik Hasil belajar siswa memuaskan

Tabel 4. Alasan yang Mendasari Guru Menilai Implementasi Pembelajaran Daring Kurang Efektif

Fase Instruksional	Tasks of Teaching	Dasar Penilaian Kurang Efektif
Sebelum Instruksi (<i>Design</i>)	Menentukan tujuan pembelajaran Menyediakan fasilitas Karakteristik guru	Persiapan pembelajaran yang kurang Keterbatasan fasilitas (<i>gadget</i> , kuota, jaringan) Kurangnya penguasaan IT Kesulitan dalam memberikan sosialisasi pembelajaran daring
Selama Instruksi (<i>Execute</i>)	Pemilihan dan penggunaan metode mengajar Menerapkan cara memotivasi siswa Perilaku guru Partisipasi orang tua Ketersediaan fasilitas	Penyampaian materi terbatas Kurangnya keterlibatan siswa Kehadiran siswa berkurang Sulit mengatur waktu belajar mengajar Kurangnya keterlibatan orang tua Tugas dikerjakan oleh orang tua Adanya gangguan jaringan
Setelah Instruksi (<i>Evaluate</i>)	<i>Output</i> pembelajaran	Sasaran pembelajaran kurang tercapai (penguasaan materi dan hasil belajar) Hasil belajar siswa diragukan Kesulitan menilai aspek afektif dan psikomotor

Tabel 3 dan 4. menunjukkan alasan yang mendasari penilaian guru mengenai implementasi pembelajaran daring meliputi hal-hal yang menunjang dan menghambat efektivitas berdasarkan perspektif guru. Pada fase sebelum instruksi (*design*), menentukan tujuan pembelajaran dan menyediakan fasilitas dipersepsikan sebagai hal yang berperan dalam menunjang juga menghambat efektivitas pembelajaran daring. Selain itu, karakteristik guru juga menjadi dasar penilaian kurang efektifnya implementasi pembelajaran daring. Menurut Gage & Berliner (1992) pada fase ini guru dapat melakukan perencanaan seperti menetapkan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik siswa, memahami prinsip belajar siswa dan bagaimana cara memotivasi siswa. Namun, perubahan situasi yang mendadak dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring menyebabkan tidak semua guru dapat

mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terlihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa beberapa tugas guru pada fase sebelum instruksi tidak muncul, yaitu mempertimbangkan karakteristik siswa, memahami prinsip belajar dan bagaimana cara memotivasi siswa. Meskipun demikian, para guru juga berupaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada fase sebelum instruksi yang tertera pada Tabel 5. Pembelajaran daring membutuhkan persiapan khusus dan desain kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan atau pilihan materi pokok. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam memetakan materi pelajaran dan mendesainnya dengan baik menjadi materi yang menarik untuk disajikan secara daring (Nugroho, 2020)

Tabel 5. Upaya-Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan pada Pembelajaran Daring

Fase Instruksional	Tasks of Teaching	Upaya-upaya yang Dilakukan
Sebelum Instruksi (<i>Design</i>)	Menentukan tujuan pembelajaran	Menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan KBM sesuai dengan kondisi Lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan metode/bahan ajar
Selama Instruksi (<i>Execute</i>)	Menyediakan fasilitas Karakteristik guru	Menyiapkan perangkat yang memadai Meningkatkan kemampuan diri
	Menerapkan cara memotivasi siswa	Memotivasi siswa dengan memberikan <i>reward</i> <i>Monitoring</i> perkembangan dan tugas siswa
	Pemilihan dan penggunaan metode mengajar Menerapkan prinsip belajar yang efektif	Menyajikan materi yang menarik Penyesuaian aturan belajar yang lebih fleksibel

		Menyesuaikan beban dan waktu tugas sesuai dengan kondisi siswa Mengulang materi jika diperlukan <i>Home visit</i> Menyiasati siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar
	Menjalin komunikasi	Berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan rekan guru, orang tua dan siswa mengenai proses belajar
	Ketersediaan fasilitas	Menyesuaikan media, jaringan dan kuota yang menunjang
Setelah Instruksi (<i>Evaluate</i>)	Penentuan metode evaluasi	Membuat metode evaluasi yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini Menyesuaikan tujuan pembelajaran
	Proses evaluasi	Menggunakan <i>video conference</i> untuk melakukan ujian Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang kurang memahami materi Pengumpulan tugas secara langsung <i>Home visit</i>
	<i>Output</i> pembelajaran	Penambahan waktu untuk evaluasi Memanfaatkan nilai sebelumnya

Pada fase selama instruksi (*execute*), pemilihan dan penggunaan metode mengajar serta menerapkan cara memotivasi siswa dipersepsikan guru sebagai hal yang menunjang dan menghambat efektivitas pembelajaran daring. Pada situasi pembelajaran daring saat ini, perlu menjadi perhatian bahwa materi pembelajaran yang disampaikan juga harus tetap menjadikan siswa berperan aktif. Meskipun materi yang disampaikan bukanlah materi yang kompleks atau utuh, tetapi materi-materi tersebut dapat dikemas dalam bentuk stimulus untuk menjembatani siswa menyusun sebuah kesimpulan dari kompetensi yang akan dikuasai. Pendekatan dan metode pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan virtual. Tidak semua metode konvensional dapat dilakukan dalam pembelajaran daring (Syarifudin, 2020). Oleh karena itu, guru perlu melakukan modifikasi terlebih dahulu sehingga metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring dapat mempermudah proses pembelajaran serta membuat siswa terlibat secara aktif. Hal lain yang dipersepsikan guru berperan dalam menunjang dan menghambat efektivitas pembelajaran daring adalah partisipasi orang tua. Pada pembelajaran daring, orang tua menjadi komponen yang penting untuk terlibat dalam mengontrol aktivitas pembelajaran daring di rumah. Orang tua diharapkan dapat menguatkan dan memberi semangat kepada anaknya dalam mengikuti pembelajaran daring, menyediakan fasilitas yang memadai dan ikut terlibat untuk mendampingi anak dalam proses belajarnya (Lilawati, 2021).

Selain itu, hal yang dipersepsikan guru kurang efektif dalam implementasi pembelajaran daring adalah perilaku guru dan ketersediaan fasilitas. Penyajian komponen kelas merupakan kunci dalam fase selama instruksi yang terdiri dari 4 kategori perilaku, yaitu *structuring* (mengatur konteks perilaku kelas dengan memulai dan mengakhiri interaksi), *soliciting* (memunculkan respon dari siswa), *responding* (memenuhi harapan siswa), dan *reacting* (memodifikasi atau mengevaluasi respon yang terjadi) (Gage & Berliner, 1992). Pada situasi pembelajaran daring, menjadi tantangan bagi guru untuk dapat memenuhi kategori-kategori tersebut. Meskipun demikian, para guru juga berupaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada fase selama instruksi yang tertera pada Tabel 5. Pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi tersebut dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar (Hadisi & Muna, 2015). Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena orang tua yang secara langsung terlibat dalam membimbing, mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar anak di rumah. Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam penyampaian materi, menyelesaikan tugas dan membantu siswa ketika kesulitan dalam proses belajar. Pemberian motivasi menjadi sangat berarti bagi siswa, hal tersebut dilakukan agar siswa kembali semangat meskipun belajar dari rumah (Chusna & Utami, 2020; Putra et al., 2020).

Pada fase setelah instruksi (*evaluate*), *output* pembelajaran menjadi perhatian terkait dengan efektivitas pembelajaran daring, tetapi terdapat perbedaan dalam guru mempersepsikannya. Sebagian guru mempersepsikan *output* pembelajaran berperan dalam menunjang efektivitas pembelajaran daring yang terlihat dari adanya penguasaan materi siswa yang baik dan hasil belajar siswa yang memuaskan. Sebaliknya, sebagian guru yang lain mempersepsikan *output* pembelajaran berperan dalam menghambat efektivitas pembelajaran daring yang terlihat dari sasaran pembelajaran yang kurang tercapai, hasil belajar siswa yang diragukan dan kesulitan guru dalam menilai aspek afektif maupun psikomotor siswa. Menurut Gage & Berliner (1992) pada fase ini guru dapat melakukan penentuan metode evaluasi, proses evaluasi yaitu dengan melakukan asesmen (proses mengumpulkan, menginterpretasi, dan menyatukan informasi) untuk membuat keputusan mengenai siswa. Kemudian, dilakukan evaluasi yaitu pemberian nilai (*output*) berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa (Rigianti, 2020). Terdapat tiga prinsip dalam penilaian pembelajaran, yaitu bermakna, transparansi dan adil (Anderson, 2003). Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru pada situasi pembelajaran daring. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa hasil belajar siswa yang diragukan dan kurang tercapainya sasaran pembelajaran menjadi aspek yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran daring, terutama saat semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa memperoleh bantuan dari orang tua ketika mengerjakan tugas, sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menilai aspek afektif. Biasanya penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman. Situasi pembelajaran daring saat ini menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung, sehingga menjadi hambatan bagi guru dalam melakukan penilaian afektif (Chusna & Utami, 2020). Meskipun demikian, para guru juga berupaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada fase setelah instruksi yang tertera pada Tabel 5. Berdasarkan himbauan dari Kemendikbud, pelaksanaan pembelajaran daring saat ini dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup dan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk

siswa tanpa memaksakan penuntasan kurikulum (Kemendikbud, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (84%) guru SD mempersepsikan kurang efektifnya implementasi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Artinya, masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga perlu ditingkatkan efektivitasnya dengan memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang efektivitas pembelajaran daring.

Pada fase sebelum instruksi (*design*), menentukan tujuan pembelajaran dan menyediakan fasilitas dipersepsikan menunjang efektivitas pembelajaran daring. Sedangkan, karakteristik guru meliputi kurangnya penguasaan IT dan kesulitan dalam memberikan sosialisasi kepada pihak-pihak yang terlibat menjadi hambatan untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring.

Pada fase selama instruksi (*execute*), pemilihan dan penggunaan metode mengajar, menerapkan cara memotivasi siswa dan partisipasi orang tua dipersepsikan menunjang efektivitas pembelajaran daring. Sedangkan, perilaku guru yang sulit mengatur waktu belajar mengajar dan adanya gangguan jaringan, kesulitan menjadi hambatan untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring.

Pada fase setelah instruksi (*evaluate*), *output* pembelajaran meliputi penguasaan materi dan hasil belajar siswa dipersepsikan menunjang efektivitas pembelajaran daring. Sedangkan, kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotor siswa menjadi hambatan untuk mencapai efektivitas pembelajaran daring.

Upaya untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran daring perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para guru dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran daring, dapat menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran daring. Peran guru dan orang tua menjadi poin penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran daring siswa di jenjang SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere*, 2(1), 11–30.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar

- Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70.
<https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology* (5th ed.). Houghton Mifflin Company.
- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 Pandemic: Technology use to Support the Wellbeing of Children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53(xxxx), 88–90. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.04.013>
- Good, T. L., & Brophy, J. E. (2008). *Looking in classrooms* (10th ed). Pearson/Allyn and Bacon Publishers, Boston.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2003). *Models of Teaching*. Centers for Teaching and Technology - Book Library. 96.
<https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/ct2-library/96>
- Kemdikbud. (2020). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>. Diakses pada 3 Juli 2020.
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
<http://www.communicationsskillsworld.com/communicationskillsforteachers.html%0Awww.iiste.org>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective teaching in schools. Theory and practice* (3rd ed.). Cheltenham: Nelson Thornes Ltd.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7(2), 297–302.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.
<https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Sun, Q., Qiu, H., Huang, M., & Yang, Y. (2020). Lower mortality of COVID-19 by early recognition and intervention: experience from Jiangsu Province. *Annals of Intensive Care*, 10(1), 2–5.
<https://doi.org/10.1186/s13613-020-00650-2>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- UNESCO (2020). *COVID-19 Educational Disruption and Response*.
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>. Diakses pada 3 Juli 2020.
- Wuladari, M. A., Arga, H. S. P., Kelana, J. B., Altaftazani, D. H., & Ruqoyyah, S. (2020). Analisis Pembelajaran “Daring” Pada Guru Sekolah Dasar Di Era Covid-19. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 164–168.